



**AKUNTANSI ASET TETAP
PADA PT. ARWINDA PERWIRA UTAMA**

TUGAS AKHIR

Dibuat Oleh :
DICA RAFKA SALSABILA
081017011

**SEKOLAH VOKASI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2020**

**AKUNTANSI ASET TETAP
PADA PT.ARWINDA PERWIRA UTAMA**

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Ahli Madya
Program Studi Akuntansi pada Program Diploma III
Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Direktur Program Diploma III

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Tjut Awaliyah Zuraiyah,M.Kom)

(Siti Maimunah,SE.,M.Si)

**AKUNTANSI ASET TETAP
PADA PT.ARWINDA PERWIRA UTAMA**

TUGAS AKHIR

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari Jum'at, tanggal 07 Agustus 2020

Dica Rafka Salsabila

081017011

Menyetujui,
Ketua Penguji,

(Siti Maimunah, SE., M.Si)

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Tiara Timuriana, SE., MM)

(Sudiarto, Drs., Ak)

RINGKASAN EKSEKUTIF

DICA RAFKA SALSABILA. NPM: 081017011. Akuntansi Aset Tetap pada PT.Arwinda Perwira Utama. Di bawah bimbingan: TIARA TIMURIANA dan SUDIARTO.

Aset tetap memiliki peranan penting dalam kegiatan suatu perusahaan, maka dari itu setiap perusahaan pasti memiliki suatu aset tetap untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dalam memaksimalkan peranan tersebut dibutuhkan suatu penerapan akuntansi aset tetap yang sesuai dengan teori dimana berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survey dan metode observasi. Dari hasil pengumpulan data yang dihasilkan penulis selama melakukan magang di PT.Arwinda Perwira Utama yaitu dapat disimpulkan bahwa PT. Arwinda Perwira Utama menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2017 tentang aset tetap.

PT. Arwinda Perwira Utama menggolongkan aset tetapnya kedalam 6 jenis yaitu tanah, bangunan, mesin, kendaraan, inventaris kantor dan aset tetap lainnya. Aset tetap tersebut diperoleh dengan pembelian tunai dan pembelian secara kredit. Setiap aset tetap tersebut disusutkan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus perusahaan. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan sudah memadai karena sudah sesuai dengan pola standar yang berlaku.

Penerapan akuntansi aset tetap PT. Arwinda Perwira Utama sudah sesuai dengan PSAK No. 16 tahun 2017. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam perhitungan penyusutan aset tetap dalam excel agar lebih teliti lagi, supaya tidak adanya perbedaan nominal antara data aset tetap di excel dengan nominal yang ada di laporan keuangan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul “Akuntansi Aset Tetap pada PT.Arwinda Perwira Utama” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Ahli Madya pada Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan.

Selama penyelesaian penulisan Tugas Akhir ini, penulis telah menerima banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya kepada :

1. Kedua Orangtua saya Ayah dan Ibu yang senantiasa selalu mendukung saya dalam bentuk materi dan moral.
2. Ibu Dr. Tjut Awaliyah Zuraiyah, M.Kom., selaku Dekan Sekolah Vokasi.
3. Ibu Siti Maimunah, SE., M. Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi Universitas Pakuan Bogor.
4. Ibu Dessy Herlisnawati, SE, M.Si., selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Tiara Timuriana, SE., MM selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sudiarto, Drs., Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dalam membantu dan membimbing saya dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh karyawan PTArwinda Perwira Utama yang telah menerima saya untuk magang dan telah banyak membantu saya selama magang.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu sebelumnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dan mengarahkan pada penyempurnaan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih dan semoga laporan Tugas Akhir ini bagi penulis maupun kita semua.

Bogor, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
	1.2.1 Perumusan Masalah.....	3
	1.2.2 Identifikasi Masalah	3
1.3	Tujuan dan Kegunaan Penulisan	3
	1.3.1 Tujuan Penulisan.....	3
	1.3.2 Kegunaan Penulisan.....	3
1.4	Objek, Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Magang	4
1.5	Metode Pengumpulan Data	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Aset Tetap	6
	2.1.1 Pengertian Aset Tetap.....	6
	2.1.2 Kriteria dan Karakteristik Aset Tetap.....	7
	2.1.3 Klasifikasi Aset Tetap.....	8
	2.1.4 Cara- Cara Perolehan Aset Tetap.....	9
	2.1.5 Pengukuran Aset Tetap.....	11
	2.1.6 Biaya-Biaya Selama Penggunaan Aset Tetap.....	12
	2.1.7 Penghentian Aset Tetap	13
	2.1.8 Penyajian Aset Tetap.....	14
2.2	Penyusutan Aset Tetap.....	15
	2.2.1 Definisi Penyusutan.....	15
	2.2.2 Faktor-faktor Mempengaruhi Penyusutan.....	15
	2.2.3 Metode Penyusutan.....	17

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1	Sejarah Pendirian Perusahaan	19
3.2	Struktur Organisasi Perusahaan.....	20
3.3	Kegiatan Usaha Perusahaan	23

BAB IV HASIL DAN EVALUASI

4.1	Aset Tetap Perusahaan.....	25
4.1.1	Aset Tetap yang Dimiliki	25
4.1.2	Perolehan Aset Tetap.....	27
4.1.3	Metode Penyusutan yang Digunakan	30
4.1.4	Penyajian Aset Tetap Pada Laporan Keuangan	35
4.2	Evaluasi terhadap Akuntansi Aset Tetap pada PT. Arwinda Perwira Utama	36

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	37
5.2	Saran	37

DAFTAR PUSTAKA	38
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	40
------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jurnal Umum.....	14
Tabel 2. : Daftar Aset Tetap Perusahaan.....	25
Tebel 3 : Harga Perolehan Aset Tetap	28
Tabel 4. : Jurnal Umum Pembelian Tunai.....	28
Tabel 5 : Jurnal Umum Pembelian Kredit.....	29
Tabel 6 : Buku Besar.....	30
Tabel 7 : Estimasi Masa Manfaat Aset Tetap.....	31
Tabel 8 : Beban Penyusutan Aset Tetap dengan Menggunakan Metode Garis Lurus	31
Tabel 9 : Jurnal Penyusutan.....	34
Tabel 10 : Laporan Laba Rugi.....	35
Tabel 11 : Neraca.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Struktur Organisasi Perusahaan	40
Lampiran 2	: Data Fixed Asset Tahun 2018.....	43
Lampiran 3	: Data Fixed Asset Tahun 2019.....	55
Lampiran 4	: Laporan Laba Rugi Tahun 2019	61
Lampiran 5	: Neraca Tahun 2019	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada persaingan yang ketat di antara perusahaan. Hal ini tentu saja menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efisien dan efektif dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mendukung dan memperlancar setiap pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dalam mewujudkan suatu tujuan perusahaan. Suatu perusahaan pasti membutuhkan dan memanfaatkan suatu aset yang dimilikinya.

Aset dimiliki dan digunakan perusahaan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan, antara lain kas, piutang usaha, persediaan, perlengkapan, asuransi, sewa, peralatan, tanah, bangunan, kendaraan, dan aset lainnya. Semua aset tersebut digolongkan menjadi dua kelompok yaitu aset lancar dan aset tidak lancar atau aset tetap (Sadondang, 2015:2).

Salah satu aset yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menopang kegiatan suatu perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan adalah aset tetap, sehingga setiap perusahaan pasti sangat membutuhkan dan memiliki suatu aset tetap. Aset tetap perusahaan bisa berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan kantor, dan lainnya.

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif. Aset-aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode, sehingga aset tetap dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang relatif lama (Kieso, 2017:631). Jika kualitas yang dimiliki aset tetap baik, maka kelancaran usaha dari sebuah perusahaan dan aktivitas operasional yang biasa dilakukan perusahaan akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika kualitas aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak baik dan tidak memadai, maka kegiatan operasional perusahaan pun akan terganggu dan akan berpengaruh terhadap kinerja dan perkembangan perusahaan.

Mengingat pentingnya suatu aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, maka harus diperhatikan pula bagaimana penerapan akuntansi aset tetap yang baik dan benar pada suatu perusahaan, yang mencakup penentuan dan pencatatan harga perolehan, penyusutan aset tetap dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Pada umumnya aset tetap memiliki nilai yang besar sehingga mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan. Aset tetap merupakan komponen yang paling besar nilainya didalam laporan posisi keuangan sebagian besar perusahaan padat modal seperti

perusahaan manufaktur (Dwi Martani 2016:270). Suatu aset tetap memerlukan perlakuan akuntansi yang khusus dan teliti, karena mempengaruhi penilaian kewajaran aset tetap di laporan keuangan.

Penyajian aset tetap yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh kepada perkiraan-perkiraan turunan aset tetap, seperti penyusutan. Karena kesalahan atas penerapan akuntansi aset tetap dalam menerapkan harga perolehan dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut akan dapat mempengaruhi biaya penyusutan dan pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap laba dan kewajaran atas penyajian dalam laporan keuangan.

Di dalam akuntansi keuangan dikenal dengan adanya standar yang harus dipatuhi dalam penyusunan laporan keuangan. Jika tidak terdapat standar, bisa saja suatu perusahaan menyusun laporan keuangan sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Sehingga perlu diketahui apakah suatu perusahaan telah menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Seiring dengan berjalannya waktu, aset tetap akan mengalami penyusutan (kecuali tanah). Faktor yang mempengaruhi penurunan manfaat suatu aset tetap yaitu secara fisik disebabkan oleh pemakaian yang berlebihan dan secara fungsional dan disebabkan karena ketidakcukupan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta sehingga penurunan kemampuan aset tetap tersebut dapat dialokasikan sebagai biaya. Secara teori penyusutan adalah suatu penurunan nilai manfaat dari suatu aset tetap selama masa manfaat. Menurut PSAK 16 (revisi 2017) ayat 62 berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi.

Perusahaan harus mampu menentukan metode penyusutan aset tepat. Karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya yang berbeda sehingga akan mempengaruhi ketepatan perhitungan harga tetap yang pokok penjualan dan perhitungan laba rugi.

PT.Arwinda Perwira Utama merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi dan menjual produk unggas di Cianjur. Sebagai salah satu perusahaan yang memproduksi ayam potong maka kegiatan perusahaan PT.Arwinda Perwira Utama sangat didukung oleh penggunaan aset tetap. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan ini memiliki banyak aset tetap berwujud. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana perolehan aset tetap hingga aset tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi, dan perlu diketahui pula metode penyusutan yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menyusun Tugas Akhir yang berjudul “Akuntansi Aset Tetap Pada PT.Arwinda Perwira Utama”.

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Aset tetap adalah salah satu aset yang sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Karena pentingnya suatu aset tetap di dalam suatu perusahaan, maka dibutuhkan suatu penerapan akuntansi pada aset tetap yang baik dan benar, yang mencakup perolehan, penyusutan, pencatatan dan pelaporan aset tetap, agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

1.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas penulis akan mengidentifikasi masalah yaitu bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada PT.Arwinda Perwira Utama ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi pada jenjang Sekolah Vokasi Program Studi Akuntansi Universitas Bogor, serta mendeskripsikan penerapan akuntansi aset tetap pada PT.Arwinda Perwira Utama.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

Dengan adanya informasi yang diperoleh penulis untuk tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1 Kegunaan teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat lebih memahami tentang penerapan aset tetap dalam suatu perusahaan dan dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan tentang penerapan akuntansi aset tetap di PT.Arwinda Perwira Utama.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan akuntansi aset tetap dan pengalaman di dunia kerja.

b. Bagi Akademisi

1. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, referensi kepustakaan dan pemahaman tentang akuntansi aset tetap.

2. Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama terkait penerapan akuntansi aset tetap.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penulisan ini dapat memberikan masukan, ide atau tambahan informasi untuk menyempurnakan penerapan akuntansi aset tetap pada PT.Arwinda Perwira Utama.

1.4 Objek, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan Magang

Objek dalam penulisan tugas akhir yaitu Akuntansi Aset Tetap pada PT Arwinda Perwira Utama. Untuk mendapatkan data maka penulis melakukan praktik kerja magang pada PT Arwinda Perwira Utama.

PT Arwinda Perwira Utama adalah perusahaan dagang yang mendistribusikan produk unggas. PT Arwinda Perwira Utama berlokasi di Sindangjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Praktik kerja magang ini dilakukan selama 2 bulan yakni dari tanggal 13 Januari- 13 Maret 2020.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Metode Survey

Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan responden. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara.

Wawancara atau interview, penulis melakukan tanya jawab secara langsung dengan staf akuntansi di PT.Arwinda Perwira Utama, cara ini dilakukan dengan bertemu langsung ataupun melalui telepon.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan apa saja aset tetap yang digunakan, metode penyusutan yang digunakan, dan pencatatan aset tetap tersebut.

2. Metode Observasi

Untuk memperoleh data dalam penulisan tugas akhir ini penulis ikut terjun langsung dalam kegiatan perusahaan atau praktik kerja magang untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Dengan metode observasi ini, saya ikut terjun langsung ke perusahaan untuk mengetahui apa saja aset tetap yang digunakan, dan mendapatkan data mengenai penyusutan aset tetap, harga perolehan, tahun perolehan, dan umur ekonomisnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Secara umum aset tetap adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lama biasanya lebih dari satu tahun, aset tetap tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Pengertian aset tetap menurut PSAK No 16 tahun 2019 adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Beberapa pengertian aset tetap menurut para ahli :

1. Thomas Sumarsan (2013;14) menyatakan bahwa “Aset tetap perusahaan adalah aset yang dibeli oleh perusahaan dengan harga yang relatif tinggi dan diperuntukan memperlancar operasional perusahaan”
2. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017;631) menyatakan bahwa “Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif.”
3. Wibowo dan Abubakar (2008;160) menyatakan bahwa “Aset tetap merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijualbelikan
4. Nisa Noviani (2019;16) menyatakan bahwa “Aset tetap artinya aset yang dimiliki dan digunakan perusahaan yang jangka waktunya lebih dari 1 tahun dan mempunyai masa manfaat yang mempunyai nilai susut (nilai guna semakin lama semakin berkurang)”
5. Dwi Martani, et.al (2016;271) menyatakan bahwa “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif”
6. Rudianto (2018;149) menyatakan bahwa “Aset tetap adalah barang berwujud milik milik perusahaan yang relatif bersifat permanen dan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu dan digunakan dalam aktivitas normal perusahaan serta bukan untuk diperjualbelikan”

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah, bahwa aset tetap adalah suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan.

2.1.2 Kriteria dan Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap memiliki beberapa karakteristik dan kriteria yang dapat membedakan dengan aset-aset lainnya, berikut beberapa karakteristik aset tetap menurut para ahli

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017;631) menyatakan bahwa karakteristik utama dari aset tetap adalah :

1. Aset-aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali.
2. Aset-aset tersebut bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan.
3. Aset-aset tersebut tidak memiliki substansi fisik.

Firdaus A. Dunia (2013;209) menyatakan bahwa karakteristik aset tetap, yaitu:

1. Perolehan aset tetap digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun.
3. Pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Rudianto (2018:149) menyatakan bahwa agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud
Suatu Aset disebut berwujud karena berupa barang yang memiliki wujud fisik. Aset tersebut baru bisa dilihat dan disentuh.
2. Umurnya lebih dari satu tahun
Aset tersebut harus dapat digunakan dalam operasi selama lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Itu berarti barang tersebut dapat dikategorikan aset tetap jika dapat digunakan oleh perusahaan dalam jangka panjang.
Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika suatu barang memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta printer, pensil, penghapus, selotip dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut memang merupakan bagian dari digunakan dalam operasi normal perusahaan yaitu dipakai untuk menghasilkan produk dan pendapatan bagi perusahaan pada periode di mana laporan keuangan tersebut disusun.
4. Tidak untuk diperjualbelikan
Agar dapat dikategorikan sebagai aset tetap, aset tersebut memang dibeli atau dibangun oleh suatu perusahaan untuk menopang operasi sehari-hari. Aset tetap dibeli untuk digunakan sebagai salah satu peralatan pendukung dalam menghasilkan produk. Jika aset berwujud yang dimiliki perusahaan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli dengan maksud untuk dijual lagi, maka aset tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan dalam persediaan.

5. Material

Material berarti suatu barang yang memiliki nilai yang relatif cukup berarti bagi perusahaan. Suatu barang dianggap cukup berarti jika harga perolehannya relatif cukup besar dibanding nilai total aset perusahaan tersebut.

6. Dimiliki perusahaan

Suatu aset dapat diklaim milik perusahaan jika disertai dengan bukti kepemilikan atas aset tersebut pada saat ini atau di masa mendatang. Bukti kepemilikan aset dapat berupa akta kepemilikan, akta jual beli, sertifikat atau akta pembelian secara sewa-beli.

Toto Prihadi (2012;202) menyatakan bahwa aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dimiliki untuk

- a. Digunakan dalam produksi atau
- b. Penyediaan barang atau jasa
- c. Dientalkan kepada pihak lain, atau
- d. Untuk tujuan administratif

2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Sebuah aset tetap memiliki umur lebih dari satu siklus operasi. Oleh karena itu sebuah aset tetap mempunyai umur terbatas akan dibebankan secara periodik ke laba-rugi menjadi beban penyusutan.

2.1.3 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut PSAP No.07 tahun 2010 aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Berikut adalah klasifikasi aset tetap yang digunakan :

1. Tanah, yang dikelompokkan sebagai aset tetap adalah tanah yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional pemerintahan dan dalam kondisi siap pakai
2. Peralatan dan Mesin, mencakup mesin-mesin dan kendaraan bermotor, alat elektronik, dan seluruh inventaris kantor, dan peralatan lainnya yang nilainya signifikan dan masa manfaatnya lebih dari 1 tahun dan dalam kondisi siap pakai.
3. Gedung dan Bangunan, mencakup seluruh gedung dan bangunan yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional pemerintah dan dalam kondisi siap pakai.

Menurut Rudianto (2018;151), berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaikinya atau menggantinya.

2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap dalam kelompok kedua ini memiliki umur ekonomis maupun umur tidak terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenisnya, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset yang ketiga ini hanya dapat digunakan sekali dan tidak dapat diperbaharui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya sudah habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Hutan memang ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

2.1.4 Cara Perolehan Aset Tetap

Menurut Herry (2016;152) ketika aset tetap dibeli secara tunai pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Aset juga dapat dibeli secara lainnya (selain dibeli tunai). Dalam hal ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana cara menentukan besarnya harga perolehan. Selain dibeli secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui :

a. Pembelian Gabungan

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aktiva, sejumlah aktiva dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aktiva, total harga beli ini harus dialokasikan di antara masing-masing aktiva yang dibeli tersebut.

Di antara aktiva lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka harga perolehan dari aktiva tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan langsung dialokasikan seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan di antara masing-masing aktiva yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing-masing aktiva, taksiran nilai aktiva dapat diberikan oleh pihak yang independen dan memiliki kompetensi di bidangnya.

b. Pembelian Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (promes), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pada interval periode tertentu yang

telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

c. Sewa Beli

Sewa beli aset tetap adalah suatu kontrak di mana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama satu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu

Pada hakekatnya, sewa beli aset tetap secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang. Untuk kasus sewa beli usaha modal ini, aktiva yang disewa belikan akan dicatat sebagai aktiva tetap dalam pembukuan penyewa.

d. Pertukaran Aset Tetap

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Umumnya aset baru tersebut akan dicatat sebagai nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan.

e. Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aktiva selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aktiva yang harus dicatat sebesar nilai pasar wajar dari aktiva yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aktiva tersebut.

f. Konstruksi (Bangun Sendiri)

Kadang kala, gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini digunakan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aktiva, harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aktiva tersebut hingga siap digunakan.

2.1.5 Pengukuran Aset Tetap

Menurut Dwi Martani et.al (2016;272), suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini :

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Menurut Rudianto (2018;151) berkaitan dengan pengukuran dan penyajian aset tetap, Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia mengizinkan pemakaian salah satu dari dua metode yang dapat digunakan yaitu :

1. Berbasis Harga Perolehan

Yaitu metode pengukuran aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Jadi nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan (jika ada)

2. Berbasis Revaluasi

Yaitu metode pengukuran aset tetap yang berdasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu.

2.1.6 Biaya-Biaya Selama Penggunaan Aset Tetap

Dikutip dari <https://manajemenkeuangan.net> Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Reparasi

Biaya reparasi dapat merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang sering terjadi. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi yang baik, biaya seperti ini adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, tersebut adalah :dan biaya lain yang serupa. Karena biaya reparasi dan pemeliharaan terjadi berulang-ulang maka manfaat biaya-biaya tersebut hanya dalam periode terjadinya, sehingga dicatat sebagai biaya pengeluaran pendapatan. Pada biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat. Terdapat dua cara untuk mencatat biaya reparasi besar yaitu:

- a. Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umumnya.

- b. Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi depresiasi berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Perhitungan depresiasi untuk

tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aktiva dan umur ekonomis yang baru.

2. Penggantian

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak). Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan bagian itu dihapuskan dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresiasi untuk bagian yang diganti dihapuskan.

3. Perbaikan (Improvement) Adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru. Aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. Penambahan (Addition)

Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Akhir-akhir ini sering terdapat tambahan mesin yang dipasang dalam pabrik untuk mengurangi pencemaran. Apabila alat tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

5. Penyusunan Kembali Aktiva Tetap (Rearrangement)

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva, perubahan route produksi dan untuk mengurangi biaya produksi. Apabila jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya dibayar di muka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.

2.1.7 Penghentian Aset Tetap

Menurut Dwi Martani et.al (jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat)

1. dilepaskan; atau
2. tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komperhensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Berikut adalah contoh penghentian pengakuan aset tetap PT.Mara membeli mesin pada tanggal 1 Juli 2012 dengan harga perolehan Rp.400 juta. Aset tersebut mempunyai umur manfaat 10 tahun dan nilai sisa Rp.80 juta. Pada tanggal 1 Januari 2015, entitas menjual aset tersebut dengan harga Rp.324 juta.

Penyusutan per tahun = $(Rp.400 \text{ juta} - Rp.80 \text{ juta}) / 10 \text{ tahun} = Rp.32 \text{ juta}$

Akumulasi Penyusutan sampai tanggal 1 januari 2015

Penyusutan 2015 = $Rp.32 \text{ juta} \times 2.5 \text{ tahun} = Rp.80 \text{ juta}$

Nilai tercatat pada tanggal 1 januari 2015 = $Rp.400 \text{ juta} - Rp.80 \text{ juta}$
= Rp.320 juta.

Keuntungan penjualan aset tetap = $Rp.324 \text{ juta} - Rp.320 \text{ juta}$
= Rp.4 juta

Ayat Jurnal untuk mencatat penjualan mesin tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1.
Jurnal Umum
PT. Mara

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
01-Jan	Kas	Rp 324.000.000	
2015	Akumulasi Penyusutan	Rp 80.000.000	
	Mesin		Rp 400.000.000
	Keuntungan dari penjualan		Rp 4.000.000

2.1.8 Penyajian Aset Tetap

Penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca, neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, kewajiban dan modal pada suatu periode tertentu. Di neraca suatu aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap.

Berikut adalah unsur-unsur penyajian aset tetap menurut Hosianita (2018;446) :

1. Laporan Neraca

Jenis-jenis aset tetap yang disajikan di dalam neraca diantaranya :

- a) Tanah
- b) Bangunan
- c) Kendaraan
- d) Peralatan

- e) Inventaris Kantor
- 2. Laporan Laba Rugi
 - a) Di dalam laporan laba rugi, dilaporkan biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari.
 - b) Beban penyusutan yang merupakan pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset.
 - c) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan aset tetap.
- 3. Laporan Arus Kas
 - a) Pembayaran sejumlah kas untuk memperoleh aset tetap.
 - b) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap.

2.2 Penyusutan Aset Tetap

2.2.1 Definisi Penyusutan

Penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aktiva tetap. Menurut PSAK No.16 tahun 2017 penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang disusutkan setiap periode dari suatu aktiva tetap sepanjang masa manfaat.

Beberapa pengertian penyusutan menurut para ahli :

- a. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2017;697), penyusutan merupakan cara untuk mengalokasikan biaya. Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset.
- b. Menurut Rudianto (2018;159), penyusutan adalah alokasi sistematis harga perolehan aset tetap menjadi beban selama periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan, dikurangi dengan nilai sisanya.
- c. Menurut Dwi Martani, et.al (2016;313), depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.
- d. Menurut Ely Suhayati (2009;249) “penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aset tetap.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu penurunan nilai manfaat dari suatu aset tetap selama periode manfaat aset tetap tersebut.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan

Menurut Rudianto (2018;159) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menghitung dan menetapkan beban penyusutan aset tetap pada setiap periode akuntansi. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menentukan besarnya beban penyusutan aset tetap. Ketiga faktor tersebut adalah :

- 1 Harga Perolehan
- 2 Nilai Sisa
- 3 Masa/Umur Manfaat

Berikut beberapa penjelasan dari ketiga faktor tersebut.

1. Harga Perolehan, beberapa pengertian menurut para ahli :

- a. Menurut Rudianto (2018;159) “Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai digunakan oleh perusahaan”
- b. Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2005;421) “harga perolehan adalah biaya yang terdiri dari keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh aset dan membuatnya siap digunakan.”
- c. Menurut Ely Suhayati (2006;248) Harga perolehan adalah harga beli, biaya lain-lain, asuransi, angkutan, dan biaya pemasangan.”

Kesimpulan dari beberapa pernyataan dari ahli di atas bahwa harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut hingga siap digunakan.

2. Umur Ekonomis adalah taksiran suatu aset tetap secara ekonomis dapat memberikan manfaat.

- a. Menurut PSAK no.16 tahun 2017 “Umur manfaat adalah periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh dari aset entitas.”
- b. Menurut Rudianto(2018;159) “Umur ekonomis adalah masa waktu yang diperkirakan suatu aset dapat digunakan secara ekonomis”
- c. Menurut Dwi Martani et.al (2016;314) “Masa manfaat suatu aset merupakan jangka waktu di mana suatu aset diekspektasikan dapat digunakan oleh suatu entitas.”

Kesimpulan dari beberapa pernyataan ahli di atas adalah umur ekonomis adalah suatu taksiran suatu aset tetap secara ekonomis dapat memberikan manfaat kepada suatu entitas.

3. Nilai Residu adalah nilai sisa dari suatu aset tetap bila dijual atau ditukarkan, karena aktiva tersebut tidak mampu lagi memberikan manfaat ekonomis.

- a. Menurut PSAK no 16 tahun 2017 “Nilai residu adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaat.”
- b. Menurut Rudianto (2018;159) “Nilai residu adalah jumlah bersih yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir umur manfaat suatu aset setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan”

2.2.3 Metode Penyusutan

Metode Penyusutan yang dapat digunakan menurut PSAK 16 tahun 2017 adalah sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Saldo Menurun
3. Metode Unit Produksi

Penjelasan dari masing- masing metode adalah sebagai berikut :

1) Metode Garis Lurus

Menurut Dwi Martani et.al (2016;315) merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasi selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya penyusutannya digunakan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset Tetap} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

2) Metode Saldo Menurun

Menurut Rudianto (2018;165) Metode saldo menurun adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan selama satu periode akuntansi dihitung dengan cara menetapkan tarif beban penyusutan tahunan di mana tarif tersebut dihitung dengan mengurangkan 1 dengan akar dari nilai sisa dibagi dengan harga perolehan aset tetap. Pangkat dari akar tersebut adalah umur manfaat set tetap bersangkutan. Formulasi dari metode penyusutan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Di mana :

T = Tarif Penyusutan

n = Umur Manfaat

NS = Nilai Sisa

HP = Harga Perolehan

3) Metode Unit Aktivitas

Menurut Dwi Martani et.al (2016;319) metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasi berdasarkan output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya. Untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa} \times \text{jam penggunaan}}{\text{Total Jam Penggunaan Total}}$$

